

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan sumber daya alamnya. Namun hal ini belum mampu menjadikan Indonesia sebagai negara maju. Dikatakan negara maju apabila dalam sistem pemerintahannya stabil, perekonomian yang meningkat, dan memiliki sistem pendidikan yang bagus. Dari ketiga hal tersebut, pendidikan dianggap memiliki peran yang cukup besar dalam menentukan kemajuan suatu negara.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 mengartikan pendidikan sebagai “Usaha sadar yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan peserta didik di masa yang akan datang melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan latihan” (Aisyah, 2013: 4). Selanjutnya menurut UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 dalam Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa “Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Yahya, 2009: 35).

Karakteristik peserta didik yang terdapat dalam tujuan pendidikan nasional, dapat berkembang apabila dalam proses pembelajarannya menggunakan

desain kurikulum pendidikan yang tepat. Adapun desain kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum 2013 (K-13). K-13 adalah kurikulum yang dalam proses pembelajarannya menggunakan pembelajaran tematik, baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi.

Menurut Pudjiastuti (2017: 17) pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa konsep mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran dengan menggunakan tema sebagai pemersatu. Adapun untuk pembelajaran tematik di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dilaksanakan dari kelas I sampai kelas VI, terkecuali pada beberapa mata pelajaran seperti Matematika, Olahraga, dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut TIM Pengembang PGSD yang dikutip oleh Abdul Majid (2014: 127) pembelajaran tematik memiliki 4 karakteristik yaitu holistik, bermakna, otentik, dan aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Siregar dan Nara (2011: 106) pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu, pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Edi Suardi dalam bukunya Pedagogik (1980) yang dikutip oleh Sardiman (2012: 15) menjelaskan ciri-ciri interaksi belajar mengajar salah satunya ditandai dengan adanya aktivitas peserta didik. Menurut Sardiman (2012: 97) tanpa adanya aktivitas peserta didik, maka proses pembelajaran tidak mungkin berlangsung dengan baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dari hasil observasi, ditemukan bahwa peserta didik kelas VA MI Muhammadiyah Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung dalam proses pembelajarannya kurang aktif, peserta didik malu-malu saat harus berbicara di depan dan peserta didik masih kesulitan dalam memahami materi pembelajaran hal ini terlihat dari ketidakmampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dimungkinkan karena guru menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik tidak tertarik untuk belajar.

Berdasarkan gejala tersebut, perlu digunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik serta meningkatkan pemahaman mereka akan proses pembelajaran salah satunya dengan menggunakan metode *Brainstroming*.

Menurut Hamzah dan Nurdin (2012: 97) metode *Brainstroming* (curah pendapat) dapat digunakan dalam strategi pembelajaran aktif. Metode ini sangat efektif untuk mengetahui apa yang telah diketahui siswa, misalnya guru meminta peserta didik untuk menjelaskan sebab akibat sebuah peristiwa alam.

Metode *Brainstroming* adalah metode yang dalam proses pembelajarannya peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang dituntut untuk menyumbangkan ide-ide baru tanpa dinilai segera. Setiap anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya. Hasil belajar yang diharapkan ialah agar anggota kelompok belajar menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri dalam mengembangkan ide-ide yang ditemukannya yang dianggap benar (Hasibuan dan Moedjiono, 1995: 21). Metode *Brainstroming* digunakan

karena memiliki banyak keunggulan seperti peserta didik aktif berpikir untuk menyatakan pendapat dan mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam menerima pelajaran (Roestiyah, 2012: 74).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “PENERAPAN METODE BRAINSTROMING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SUBTEMA JENIS-JENIS PERPINDAHAN KALOR” di kelas VA MI Muhammadiyah Kecamatan Rancaekek Bandung.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik sebelum penerapan Metode *Brainstroming* pada pembelajaran tematik subtema “Jenis- Jenis Perpindahan Kalor” di kelas VA MI Muhammadiyah Kecamatan Rancaekek Bandung?
2. Bagaimana penerapan Metode *Brainstroming* pada pembelajaran tematik subtema “Jenis- Jenis Perpindahan Kalor” di kelas VA MI Muhammadiyah Kecamatan Rancaekek Bandung pada setiap siklus?
3. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik setelah menggunakan Metode *Brainstroming* pada pembelajaran tematik subtema “Jenis- Jenis Perpindahan Kalor” di kelas VA MI Muhammadiyah Kecamatan Rancaekek Bandung pada setiap siklus?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui aktivitas belajar peserta didik sebelum penerapan Metode *Brainstroming* pada pembelajaran tematik subtema “Jenis- Jenis Perpindahan Kalor” di kelas VA MI Muhammadiyah Kecamatan Rancaekek Bandung.
2. Mengetahui penerapan Metode *Brainstroming* pada pembelajaran tematik subtema “Jenis- Jenis Perpindahan Kalor” di kelas VA MI Muhammadiyah Kecamatan Rancaekek Bandung pada setiap siklus.
3. Mengetahui aktivitas belajar peserta didik setelah menggunakan Metode *Brainstroming* pada pembelajaran tematik subtema “Jenis- Jenis Perpindahan Kalor” di kelas VA MI Muhammadiyah Kecamatan Rancaekek Bandung pada setiap siklus.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kejelasan teoritis dan pemahaman tentang metode *Brainstroming*.
  - b. Dapat memperkaya keilmuan tentang metodologi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tematik di sekolah.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi peserta didik, dapat membantu dan memudahkan peserta didik dalam mencari solusi dari suatu masalah serta meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik dengan ide-ide kreatif yang mereka tuangkan.
- b. Bagi guru, membantu dan memudahkan dalam penyampaian materi agar dapat membangkitkan aktivitas belajar peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.
- c. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengetahuan tentang metode *Brainstroming* dan menambah wawasan secara langsung mengenai proses pembelajaran tematik.

## E. Kerangka Pemikiran

Menurut Mac Donald (Sukadinata, 2005: 5) yang dikutip oleh Abdul Majid (2014: 2) “Sistem persekolahan terbentuk atas empat subsistem yaitu mengajar, belajar, pembelajaran, dan kurikulum. Mengajar (*teaching*) merupakan kegiatan atau perlakuan profesional yang diberikan oleh guru. Belajar (*learning*) merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan siswa sebagai respon terhadap kegiatan mengajar yang diberikan oleh guru. Keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar-mengajar disebut pembelajaran (*instruction*). Kurikulum (*curriculum*) merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar”.

Kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum 2013 yang dalam proses pembelajarannya berbasis tematik. Menurut Poerwadarminta (1983) dalam Adang Heriawan, dkk. (2012: 29-30) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang mengguakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Adapun materi pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah materi kelas VA di MI semester 2 Tema 6 Kalor dan Perpindahannya Subtema “Jenis-Jenis Perpindahan Kalor” berdasarkan hasil revisi tahun 2016 (Kemendikbud, 2016: 204-207).

Menurut TIM Pengembang PGSD yang dikutip oleh Abdul Majid (2014: 127) pembelajaran tematik memiliki empat karakteristik yaitu:

1. *Holistik*, suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
2. *Bermakna*, pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antara skemat yang dimiliki oleh peserta didik, yang pada gilirannya nanti, akan memebrikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari.
3. *Otentik*, pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.
4. *Aktif*, pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar kepada pendekatan *discovery incuiry* dimana siswa terlibat secara aktif dalam

proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.

Edi Suardi dalam bukunya *Pedagogik* (1980) yang dikutip oleh Sardiman (2012: 15) menjelaskan ciri-ciri interaksi belajar mengajar salah satunya ditandai dengan adanya aktivitas peserta didik. Menurut Sardiman (2012: 97) tanpa adanya aktivitas peserta didik, maka proses pembelajaran tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas peserta didik tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di beberapa sekolah. Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2012: 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan peserta didik yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Menurut Supardi (2013: 157-158) peserta didik yang aktif belajar adalah peserta didik yang:



1. Memiliki keterlibatan secara fisik, mental, emosional, intelektual, dan personal dalam proses pembelajaran.
2. Berinteraksi dengan peserta didik yang lain, guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.
3. Berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut.
4. Mengenal, memahami, menganalisis, berbuat, memutuskan, dan berbagi kegiatan belajar lainnya yang mengandung unsur kemandirian yang cukup tinggi.
5. Terlibat secara aktif dalam menciptakan suasana belajar yang serasi, selaras, seimbang dalam proses belajar dan pembelajaran.
6. Menjungjung upaya guru menciptakan lingkungan belajar untuk memperoleh pengalaman belajar serta turut membantu mengorganiasi lingkungan belajar itu, baik secara individual maupun secara kelompok.
7. Mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menggunakan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber.
8. Mengajukan prakarsa, memberikan jawaban atas pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan/masalah dan berupaya menjawabnya sendiri, menilai jawaban dari rekannya, dan memecahkan masalah yang timbul selama berlangsungnya proses pembelajaran tersebut.
9. Membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
10. Menilai diri sendiri, dan menilai teman di kelas.
11. Mandiri mengerjakan tugas menjawab tes dan mengisi instrumen penilaian lainnya yang diajukan oleh guru.
12. Menyusun laporan baik tertulis maupun lisan yang berkenaan dengan hasil belajar.
13. Menilai produk-produk kerja sebagai hasil belajar dan pembelajaran.
14. Berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.

Aktivitas belajar peserta didik akan meningkat salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran. Istilah metode berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran (Enung dan Yena, 2014: 52). Menurut Sobry Sutikno dalam Cecep Anwar (2017: 193) metode pembelajaran adalah cara menyajikan materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan. Singkatnya metode pembelajaran adalah cara guru membelajarkan peserta didik.

*Brainstorming* pertama kali diperkenalkan oleh Alex Osborne pada tahun 1930-an. Menurut Roestiyah (2012: 73-74) metode *Brainstroming* adalah suatu metode atau cara mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Ialah dengan melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian peserta didik menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang sangat singkat. Tujuan penggunaan teknik ini ialah untuk menguras habis, apa yang dipikirkan para peserta didik dalam menanggapi masalah yang dilontarkan guru ke kelas tersebut.

Menurut Roestiyah (2012: 74-75) metode *Brainstroming* digunakan karena memiliki banyak keunggulan seperti:

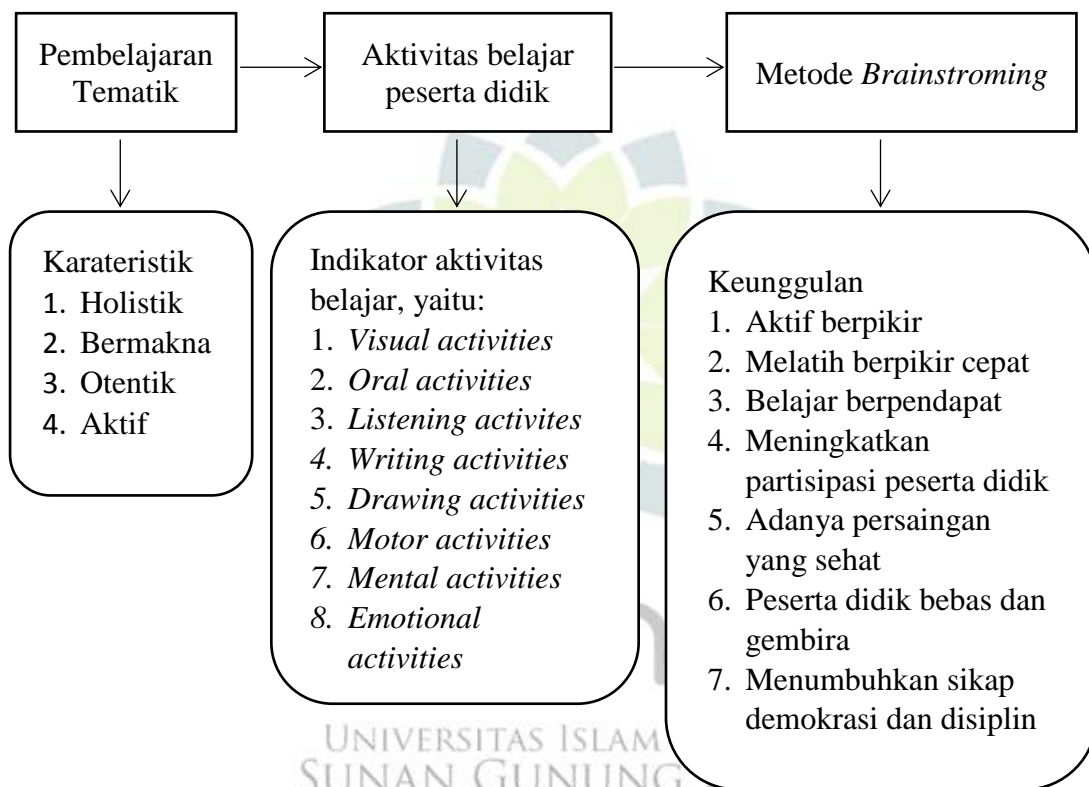
1. Peserta didik aktif berpikir untuk menyatakan pendapat.
2. Melatih peserta didik berpikir dengan cepat dan tersusun logis.
3. Merangsang peserta didik untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan oleh guru.
4. Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam menerima pelajaran.
5. Peserta didik yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang pandai atau dari guru.
6. Terjadi persaingan yang sehat.
7. Peserta didik merasa bebas dan gembira.
8. Suasana demokrasi dan disiplin dapat ditumbuhkan.

Metode *Brainstroming* ini juga memiliki kelemahan yang perlu diatasi ialah:

1. Guru kurang memberi waktu yang cukup kepada peserta didik untuk berpikir dengan baik.
2. Peserta didik yang kurang selalu ketinggalan.
3. Kadang-kadang pembicaraan hanya dimonopoli oleh peserta didik yang pandai saja.
4. Guru hanya menampung pendapat tidak pernah merumuskan kesimpulan.
5. Peserta didik tidak segera tahu apakah pendapatnya itu betul/salah.
6. Tidak menjamin hasil pemecahan masalah.
7. Masalah bisa berkembang kearah yang tidak diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode *Brainstroming* dianggap mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran tematik.

Adapun kerangka pemikiran dari peneliti berdasarkan uraian di atas adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1  
Skema Kerangka Pemikiran

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang peneliti ajukan yaitu, “Dengan menggunakan Metode *Brainstroming* pada pembelajaran tematik Subtema Jenis-Jenis Perpindahan Kalor diduga dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VA MI Muhammadiyah Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung”.

### G. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septi Wulandari tahun 2014 dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Metode *Brainstorming*” menunjukkan bahwa metode *Brainstorming* dalam proses pembelajaran tema Indahnya Negeriku kelas IVC SD Negeri 4 Natar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 43,48% kategori cukup aktif, siklus II sebesar 65,22% kategori aktif, terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 21,74%, dan siklus III sebesar 82,61% kategori sangat aktif, terjadi peningkatan dari siklus II ke siklus III sebesar 17,39%.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi Lidiawati tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode *Brainstroming* terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik di Kelas V Mata Pelajaran IPA tentang Gaya” di SD Negeri Nayu Barat II Nusukan Surakarta diperoleh hasil  $t_{hitung} = -10,211$  kemudian dibandingkan dengan  $t_{tabel} = -2,052$ . Berarti  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $-10,211 < -2,052$ . Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa: ada pengaruh penerapan metode *Brainstroming* terhadap keaktifan belajar peserta didik di kelas V mata pelajaran IPA tentang Gaya di SD Negeri Nayu Barat II Nusukan Surakarta, diterima kebenarannya pada taraf signifikansi 5%.

Penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Tri Wardani tahun 2016 dengan judul “Penerapan Metode *Brainstroming* dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sukasada”. Hasilnya dapat terlihat dari rata-rata aktivitas belajar peserta didik

secara klasikal pada siklus I sebesar 15,75% yang berada pada kategori cukup aktif dan mengalami peningkatan sebesar 3% pada siklus II menjadi 18,75% yang berada pada kategori aktif.

Perbedaan hasil penelitian dari Septi, peneliti hanya mengukur peningkatan aktivitas belajar peserta didik, menggunakan delapan indikator aktivitas belajar peserta didik yakni *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *drawing activities*, *motor activities*, *mental activities*, dan *emotional activities*. Sedangkan Septi menggunakan tiga aspek aktivitas belajar peserta didik yakni partisipasi, minat dan perhatian. Perbedaan hasil penelitian dengan Devi Lidiawati, penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas, sedangkan Devi adalah Penelitian Korelasi. Perbedaan hasil penelitian dari Nyoman, yakni mengukur peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI dan menggunakan skala penilaian aktivitas peserta didik 1-5. Sedangkan penelitian ini hanya mengukur peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas V dan menggunakan skala aktivitas peserta didik 0-4.